

KONSTRUKSI LABEL “TOXIC” TERHADAP FIGUR VIRAL JULE DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Prof. Dr. Ciek Julyati Hisyam., MM., [M.Si](#)

Universitas Negeri Jakarta

Nabila Zhafarina Effendi

Universitas Negeri Jakarta

Laura Angelina

Universitas Negeri Jakarta

Dea Rosdiana

Universitas Negeri Jakarta

Mohamad Arif Firmansyah

Universitas Negeri Jakarta

She Asriana Waruwu

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220.

Korespondensi penulis: cjhisyam@unj.ac.id

Abstrak. *The development of science and technology has made social media a space for people to provide views and assessments to individuals and groups, including labeling. This research has three main objectives, namely to find out the process of constructing a toxic label towards the figure of Jule which is formed through symbolic interactions on social media, to find out what symbols, language and meanings are used by social media users to build and strengthen a toxic label towards Jule, and to find out how the toxic label is reproduced collectively by social media users so that it gains legitimacy as a dominant narrative. The research method uses a qualitative approach and case study method with in-depth interview collection techniques. The toxic label attached to Jule occurred because of a mutual agreement that was internalized and reproduced collectively by social media users so that it gained legitimacy as the dominant narrative.*

Keywords: *Label construction; Public figure; Social media; Symbolic interactionism*

Abstrak. Perkembangan IPTEK membuat media sosial menjadi salah satu ruang untuk masyarakat memberikan pandangan dan penilaian kepada individu maupun kelompok, termasuk pemberian label. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu untuk mengetahui proses konstruksi label *toxic* terhadap figur Jule yang terbentuk melalui interaksi simbolik di media sosial, untuk mengetahui apa simbol, bahasa, dan makna yang digunakan pengguna media sosial dalam membangun dan memperkuat label *toxic* terhadap Jule, dan untuk mengetahui bagaimana label *toxic* direproduksi secara kolektif oleh pengguna media sosial sehingga memperoleh legitimasi sebagai narasi dominan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan wawancara secara mendalam. Label *toxic* yang melekat pada Jule terjadi karena adanya kesepakatan bersama yang diinternalisasi dan direproduksi secara kolektif oleh pengguna media sosial sehingga memperoleh legitimasi sebagai narasi dominan.

Kata Kunci: Interaksionisme simbolik; Konstruksi label; Media sosial; Publik figur

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi proses pembentukan identitas, penyebaran informasi, serta konstruksi realitas sosial. Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan setiap pengguna untuk berpartisipasi dalam produksi dan distribusi makna melalui berbagai bentuk interaksi, seperti unggahan, komentar, tanda suka, hingga berbagi konten. Dalam konteks tersebut, realitas sosial tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif semata, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui interaksi antar pengguna dalam ruang digital.¹

Media sosial juga memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk memberikan penilaian terhadap individu maupun kelompok tertentu. Penilaian tersebut sering kali diwujudkan dalam bentuk pelabelan sosial yang berkembang melalui berbagai platform digital. Pelabelan merupakan proses pemberian identitas atau atribut tertentu kepada seseorang berdasarkan interpretasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam lingkungan media sosial, proses pelabelan berlangsung secara cepat karena didukung oleh karakteristik platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan berulang. Akibatnya, suatu label dapat berkembang menjadi identitas sosial yang melekat pada individu tertentu dan memengaruhi cara masyarakat memandang individu tersebut.²

Salah satu label yang sering muncul dalam ruang digital adalah istilah *toxic*. Istilah ini umumnya digunakan untuk menggambarkan individu yang dianggap memiliki perilaku negatif, merugikan, manipulatif, atau menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan sosialnya. Namun, makna *toxic* tidak selalu bersifat objektif dan universal. Dalam banyak kasus, label tersebut lahir dari proses interpretasi sosial yang dilakukan oleh pengguna media sosial terhadap tindakan, ucapan, maupun representasi diri seseorang. Oleh karena itu, label *toxic* dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pertukaran makna di ruang digital.³

Fenomena pelabelan di media sosial dapat dijelaskan melalui perspektif interaksionisme simbolik. Perspektif ini menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek, individu, atau peristiwa. Menurut Herbert Blumer, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dan terus mengalami proses interpretasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, suatu label yang muncul di media sosial tidak dapat dipahami sebagai fakta objektif yang melekat pada individu tertentu, melainkan sebagai hasil pemikiran yang dibangun dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial.⁴

Selain itu, teori labeling yang dikemukakan oleh Howard S. Becker menjelaskan bahwa penyimpangan bukanlah sifat yang melekat pada individu, melainkan hasil dari definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu tersebut. Seseorang dianggap menyimpang

¹ Mutiaz, I. R. (2019). *Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial Melalui Tema Fantasi Selebgram di Media Sosial*. Jurnal Sosioteknologi, 18(1).

² Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.

³ Leite, J. A., et al. (2020). *Toxic Language Detection in Social Media*.

⁴ Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.

karena adanya proses pelabelan yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks media sosial, proses pelabelan berlangsung lebih kompleks karena melibatkan ribuan bahkan jutaan pengguna yang secara simultan memproduksi, mereproduksi, dan memperkuat suatu makna melalui berbagai bentuk interaksi digital.⁵

Kajian mengenai konstruksi makna dan pelabelan di media sosial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian Mutiaz menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang konstruksi realitas simbolik yang memungkinkan pengguna membangun identitas dan makna melalui interaksi digital.⁶ Penelitian Saragih dan Ramadhan menemukan bahwa suatu label yang berkembang di media sosial dapat membentuk persepsi kolektif dan memengaruhi cara masyarakat memandang individu maupun kelompok tertentu.⁷ Sementara itu, Rahma dkk. menjelaskan bahwa interaksi simbolik di media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas sosial melalui penggunaan simbol, bahasa, dan interpretasi yang dilakukan oleh pengguna⁸. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang besar dalam proses pembentukan makna dan identitas sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada isu identitas digital, pelabelan politik, maupun representasi gender di media sosial. Kajian yang secara khusus membahas konstruksi label *toxic* terhadap figur viral masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana label *toxic* dibentuk melalui proses interaksi simbolik dan bagaimana makna tersebut bereproduksi secara kolektif oleh pengguna media sosial. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang dapat dikembangkan untuk memahami proses konstruksi label *toxic* dalam konteks figur viral di media sosial.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada kasus Jule Prastini yang belakangan menjadi perhatian publik di berbagai platform media sosial. Jule dikenal sebagai kreator konten yang sebelumnya aktif membagikan kehidupan keluarga bersama mantan suaminya, Na Daehoon. Namun, setelah muncul kabar perceraian dan berbagai tuduhan mengenai dugaan perselingkuhan yang ramai diperbincangkan oleh warganet, nama Jule menjadi objek diskusi publik yang intens. Berbagai komentar, unggahan, dan konten reaksi yang beredar di media sosial menunjukkan munculnya label *toxic* yang dilekatkan kepada dirinya. Label tersebut kemudian berkembang menjadi narasi dominan yang membentuk persepsi sebagian pengguna media sosial terhadap sosok Jule.

Menariknya, label *toxic* yang dilekatkan kepada Jule tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang melibatkan berbagai aktor di media sosial. Komentar pengguna, unggahan kreator konten, diskusi dalam kolom komentar, serta penyebaran informasi secara berulang berkontribusi dalam membangun makna kolektif mengenai sosok Jule.

⁵ Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*.

⁶ Mutiaz, I. R. (2019). *Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial Melalui Tema Fantasi Selebgram di Media Sosial*. Jurnal Sosioteknologi, 18(1).

⁷ Saragih, R. P., & Ramadhan, W. (2025). *Dinamika labeling “Anak Abah” sebagai kritik pemerintah di era media sosial*. COMMTEMPORER: Jurnal Komunikasi Kontemporer, 2(1), 69–83

⁸ Rahma, R. M., Kurnia, A., Ramdhani, A. N., & Listyani, R. H. (2024). *Kajian interaksionisme simbolik terhadap pengakuan non-binery mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam media sosial Twitter*. JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora), 8(1), 65–72.

Dalam situasi ini, media sosial berfungsi sebagai arena interaksi simbolik tempat makna diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi secara terus-menerus. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi label *toxic* terhadap figur viral Jule menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu label sosial terbentuk dan memperoleh legitimasi melalui interaksi simbolik di media sosial.

KAJIAN TEORI

Interaksionisme Simbolik: Makna, Simbol, dan Interaksi

Interaksionisme simbolik adalah perspektif teoretis yang memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai konstruksi yang terus-menerus dibentuk melalui interaksi antarindividu. Perspektif ini berakar pada gagasan George Herbert Mead, yang kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Herbert Blumer. Interaksionisme simbolik berfokus pada ‘interpretasi’ makna-makna subjektif yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan orang lain di lingkungannya. Hal ini menyiratkan bahwa makna sosial tidak melekat pada suatu objek atau peristiwa, melainkan muncul dari dan dibentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan.

Blumer merumuskan tiga premis utama teori ini: pertama, orang bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki hal tersebut bagi mereka; kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial; dan ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh individu. Ketiga premis ini menekankan bahwa individu bukanlah sekadar objek pasif yang menerima makna dari lingkungannya, melainkan subjek aktif yang secara terus-menerus menafsirkan, menegosiasikan, dan merekonstruksi makna melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, premis-premis tersebut memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana pengguna media sosial secara kolektif membangun makna seputar sosok Jule Prastini melalui serangkaian interaksi digital yang berlapis-lapis.

Blumer berpendapat bahwa interaksi sosial dibangun melalui simbol-simbol yang bermakna, yang kemudian dipahami dan ditafsirkan oleh individu dalam berbagai konteks sosial. Simbol-simbol ini tidak terbatas pada bahasa lisan saja, melainkan mencakup seluruh ragam tanda yang digunakan dalam interaksi sosial, termasuk gerak tubuh, ekspresi wajah, dan representasi visual. Di ranah digital, simbol-simbol ini muncul dalam bentuk teks komentar, tagar, meme, klip video, dan berbagai bentuk konten lainnya yang berfungsi sebagai media untuk produksi makna secara kolektif.

Teori Labeling: Konstruksi Sosial atas Penyimpangan

Teori labeling atau teori penjulukan merupakan suatu kerangka analitik yang penting untuk memahami bagaimana label "*toxic*" dibentuk terhadap figur-figur viral. Teori ini muncul sebagai respons terhadap studi mengenai deviasi yang berkembang pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, yang menolak pandangan struktural fungsional yang menganggap deviasi sebagai perilaku yang merusak norma sosial. Dalam pandangan teori labeling, deviasi bukanlah perilaku itu sendiri, melainkan sebuah label atau penandaan yang diberikan kepada perilaku tersebut.⁹

Becker adalah tokoh sentral dalam pengembangan teori ini, terutama melalui karyanya "*Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*". Becker berargumen bahwa tidak ada perilaku

⁹ Dadi Ahmadi, Aliyah Nur'aini H, "Teori Penjulukan," MEDIATOR, No. 2 (2005): 297.

yang secara inheren menyimpang; sebaliknya, perilaku yang sama dapat dianggap normal atau menyimpang tergantung pada konteks sosial dan reaksi masyarakat terhadapnya.¹⁰ Dengan demikian, penilaian terhadap seseorang sebagai penyimpang tidak hanya bergantung pada tindakan yang dilakukan, tetapi juga pada proses sosial yang mencakup definisi dan reaksi lingkungan sosial. Becker, terinspirasi oleh teori labelling dari Lemert dan interaksionisme simbolik dari Herbert Mead, menekankan dua aspek penting dalam perspektif labelling.

Pertama, ia menjelaskan mengapa dan bagaimana individu tertentu diberi cap sebagai penyimpang. Kedua, ia menyoroti pengaruh label itu sendiri sebagai konsekuensi dari penyimpangan perilaku. Kedua aspek ini sangat relevan dalam konteks kasus Jule Prastini, di mana penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana label "*toxic*" terbentuk dan bagaimana label tersebut memengaruhi cara publik memaknai dan merespons sosoknya di ruang digital. Teori penjurukan memandang deviasi sebagai hasil dari interaksi antara individu yang dilabeli dan masyarakat yang melabeli, bukan sebagai karakteristik bawaan individu.

Teori ini mencakup empat pokok utama: adanya label sosial untuk tindakan tertentu, tindak kriminal sebagai produk dari aturan sosial, kontrol sosial yang sering kali memperburuk masalah, serta hubungan yang saling terkait antara individu yang dilabeli dan yang melabeli. Media juga berperan dalam menerapkan teori labelling melalui narasi yang mereka bangun, yang berfungsi sebagai alat untuk konstruksi sosial.

Stigma dan Dampak Pelabelan terhadap Identitas Sosial

Teori labeling berkaitan erat dengan konsep stigma yang dijelaskan oleh Erving Goffman. Goffman menggambarkan stigma sebagai tanda atau label yang dapat merusak identitas sosial seseorang. Ketika seseorang mendapatkan stigma, label tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang individu tersebut, tetapi juga cara individu itu memandang dirinya sendiri. Dampak dari pelabelan ini sangat serius, yang bisa mengakibatkan rasa malu, pengucilan sosial, dan dalam beberapa kasus, mendorong individu untuk terlibat lebih jauh dalam perilaku yang dianggap devian, terutama jika individu tersebut menginternalisasi label yang diberikan.

Teori labeling menekankan bahwa tindakan deviasi tidak hanya muncul dari perilaku individu, melainkan juga merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan pelabelan negatif oleh masyarakat dan agen sosial. Proses pembentukan stigma ini memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas dan perilaku individu yang dilabeli. Dalam era media sosial, proses stigmatisasi berlangsung dengan lebih cepat dan masif dibandingkan dengan interaksi langsung. Setiap pengguna media sosial dapat berperan sebagai produsen dan distributor label negatif, yang mempercepat penyebaran stigma. Selain itu, stigma yang dihasilkan melalui *platform* digital cenderung bertahan lama karena jejak digital bersifat permanen dan dapat diakses oleh siapa saja kapan saja.

Media Sosial sebagai Arena Produksi dan Reproduksi Makna

Perkembangan *platform* digital, khususnya media sosial, telah mengubah cara masyarakat memproduksi dan menyebarkan makna sosial. Media sosial kini menjadi ruang publik baru yang memungkinkan interaksi, penyebaran informasi, dan pembentukan opini publik dengan cepat dan dalam skala besar. Proses interaksi simbolik yang terjadi di media sosial berlangsung

¹⁰ Howard S. Becker, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (New York: The Free Press of Glencoe, 1953), 3.

dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi konvensional, karena batasan geografis dan waktu tidak lagi menjadi penghalang. Media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi digital yang sangat mempengaruhi opini publik.

Melalui platform-platform seperti Facebook, X, dan Instagram, informasi dapat disebarkan secara cepat dan luas, yang berdampak signifikan terhadap pandangan dan sikap masyarakat. Penyebaran informasi di media sosial tidak bersifat netral; setiap konten yang diunggah, komentar yang ditulis, dan tagar yang digunakan merupakan tindakan pemaknaan yang berkontribusi pada pembentukan narasi kolektif mengenai individu atau peristiwa tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik kini tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga berkembang dalam konteks digital yang luas dan dinamis.¹¹ Dalam lingkungan media sosial, simbol-simbol digital menjadi alat penting bagi pengguna untuk menyampaikan pesan, membentuk persepsi, dan membangun hubungan sosial yang kompleks.

Media sosial juga memungkinkan negosiasi makna yang cepat dan berkelanjutan, di mana pengguna dapat menafsirkan ulang simbol-simbol sesuai dengan konteks dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menjadikan media sosial sebagai arena yang subur bagi konstruksi label sosial, termasuk label negatif seperti '*toxic*' yang seringkali dilekatkan pada figur-figur viral.

***Cancel Culture* sebagai Mekanisme Kontrol Sosial Digital**

Fenomena pelabelan toxic terhadap figur viral sangat terkait dengan praktik *cancel culture*, yang merupakan tindakan pengenyahan terhadap individu yang dianggap melanggar norma sosial.¹² *Cancel culture* sering terjadi di media sosial dan berfungsi sebagai alat akuntabilitas sosial, di mana masyarakat mengkritik individu yang dinilai melanggar norma atau etika publik. Di satu sisi, fenomena ini dapat memperkuat nilai kolektif dan memberikan suara kepada kelompok yang sebelumnya kurang didengar. Namun, di sisi lain, *cancel culture* juga menimbulkan dampak negatif seperti *self-censorship*, di mana individu enggan untuk menyuarakan pendapat yang bisa dianggap kontroversial karena takut akan pengucilan sosial.

Dalam konteks interaksionisme simbolik, *cancel culture* dipahami sebagai tindakan bersama yang muncul dari pemaknaan kolektif terhadap perilaku yang dianggap melanggar norma sosial yang telah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *cancel culture* tidak hanya sekadar respons individu, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu kritik utama terhadap *cancel culture* adalah kurangnya mekanisme verifikasi atau keadilan prosedural dalam prosesnya. Seringkali, individu yang menjadi sasaran *cancel culture* belum tentu bersalah seperti yang digambarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa label *toxic* yang tersebar di media sosial lebih mencerminkan proses konstruksi sosial daripada penilaian yang didasarkan pada fakta yang terverifikasi. Dengan demikian, fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan dan akurasi dalam penilaian terhadap individu di era digital.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Metode kualitatif dipilih dan dirancang karena bertujuan untuk

¹¹ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik," *MEDIATOR*, No. 2 (2008): 311

¹² Melisa Bunga Altamira, "FENOMENA CANCEL CULTURE DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR," *Jurnal Vokasi Indonesia*, No. 1 (2023): 38

memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata dengan cara menggali pengalaman, pandangan, dan perspektif individu atau kelompok dalam suatu fenomena.¹³ Secara spesifik, pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus yang terbatas, kontekstual, dan kaya makna, yaitu konstruksi label *toxic* terhadap figur viral Jule Prastini di media sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih disukai (*preferred*) ketika (1) pertanyaan penelitian berbentuk “*how*” atau “*why*”, (2) peneliti memiliki sedikit atau tidak ada kendali atas peristiwa perilaku yang diteliti, dan (3) fokus kajian adalah fenomena kontemporer, yakni peristiwa masa kini maupun masa lalu yang masih dapat diobservasi secara langsung atau ditelusuri melalui wawancara.¹⁴ Ketiga kondisi ini membedakan studi kasus dari metode penelitian lain seperti eksperimen, survei, dan penelitian historis. Pendekatan ini relevan untuk menjawab ketiga rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana proses konstruksi label *toxic* terbentuk, simbol dan makna apa yang digunakan, serta bagaimana label tersebut direproduksi secara kolektif hingga memperoleh legitimasi sebagai narasi dominan. Penelitian ini dilakukan di ruang digital, khususnya pada platform media sosial TikTok, Instagram, dan YouTube, sebagai lokasi utama di mana interaksi simbolik seputar figur Jule berlangsung. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah pengguna aktif media sosial yang secara langsung terlibat dalam produksi, distribusi, dan konsumsi konten serta komentar terkait Jule Prastini. Informasi mengenai masing-masing informan disajikan sebagai berikut:

No	Nama/ Inisial	Jurusan/ Prodi	Platform Aktif	Peran dalam Interaksi Digital	Durasi Keterlibatan
1	Ra	PPKN	Instagram & TikTok	Mengonsumsi konten terkait tanpa memproduksi konten sendiri	> 6 bulan
2	Mei	UPW	Instagram	Mengonsumsi konten terkait tanpa memproduksi konten sendiri	> 6 bulan
3	Asl	Pendidikan Sejarah	TikTok	Mengonsumsi kontek terkait tanpa memproduksi konten sendiri	>6 bulan

¹³ John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2013, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.), Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹⁴ Robert K. Yin, 2018, *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.), SAGE Publications.

4	Vivi	Pendidikan IPS	Tiktok dan Instagram	Mengonsumsi kontek terkait tanpa memproduksi konten sendiri	>6 bulan
5	Vika	Pendidikan Sejarah	Tiktok	Mengonsumsi kontek terkait tanpa memproduksi konten sendiri	>6 bulan

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi daring, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi daring (*online observation*) atau netnografi dilakukan terhadap kolom komentar, unggahan, serta konten yang beredar di berbagai platform media sosial terkait figur Jule Prastini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*) terhadap informan terpilih untuk menggali pengalaman, interpretasi, dan pemaknaan subjektif mereka terhadap label *toxic* yang dilekatkan pada Jule Prastini. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual, khususnya literatur yang berkaitan dengan tema interaksionisme simbolik, pelabelan sosial, dan media sosial guna membangun kerangka analisis teoritis yang kokoh. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga alur aktivitas bersamaan (*three concurrent flows of activity*), yaitu: (1) kondensasi data (*data condensation*), yakni proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan/atau mentransformasi data yang bersumber dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan material empiris lainnya; (2) penyajian data (*data display*), yakni penyusunan informasi secara terorganisasi dan terkompresi ke dalam berbagai bentuk seperti matriks, grafik, bagan, atau jaringan guna memudahkan penarikan kesimpulan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) untuk menarik simpulan berdasarkan pola dan tema yang teridentifikasi dan memverifikasinya dengan data awal demi konsistensi dan keabsahan temuan, di mana model ini dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas data kualitatif yang dinamis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Konstruksi Label "Toxic" pada Sosok Jule Prastini di Media Sosial

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena konstruksi label negatif di media sosial semakin marak terjadi, terutama terhadap figur publik perempuan. Label "*toxic*" menjadi salah satu stigma yang melekat kuat dan diproduksi secara kolektif oleh warganet. Proses pelekatan label ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui tahapan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh citra awal, peristiwa pemicu, dan peran platform digital. Hal ini sejalan dengan Teori Konstruksionisme Sosial Berger & Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk label dan stigma, dikonstruksi melalui interaksi manusia dan dilegitimasi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tahap awal konstruksi dimulai ketika publik mengalami keterkejutan akibat inkonsistensi antara citra yang dibangun dengan realita yang terungkap. Informan RA mengungkapkan: "*Kesan pertama yang saya tangkap adalah publik itu shock, karena selama ini Jule dan suaminya selalu nampak citra keluarga yang harmonis, agamis, dan sering dianggap 'family goals'*". Jadi, pas ada gosip perselingkuhan, kerasa jomplang banget antara citra 'suci' yang selama ini dijual di medsos

dengan realita kelam yang baru aja kebongkar." (Informan RA, 2023, PPKN). Data ini menunjukkan bahwa citra "*istri salihah*" dan "*family goals*" yang sebelumnya dikonstruksi Jule melalui konten media sosial berfungsi sebagai modal simbolik. Ketika citra tersebut runtuh akibat rumor perselingkuhan, terjadi disonansi kognitif pada publik yang memicu kebutuhan untuk memberi label baru.

Label "*toxic*" tidak muncul di hari pertama rumor, tetapi dilekatkan setelah netizen melakukan praktik pengawasan kolektif. Titik balik terjadi saat netizen mencocokkan data digital milik Jule dan selingkuhannya. Informan RA menjelaskan: "*Titik baliknya adalah pas netizen mulai main 'detektif-detektifan' di Instagram. Mereka nyocokin waktu, lokasi, dan caption... Pas ketahuan polanya cocok, netizen langsung ngecap Jule 'toxic' karena ngerasa dia ini manipulatif banget. Di depan kamera ibu yang baik demi cuan, tapi di belakang layar dia ternyata selingkuh.*" (Informan RA, 2023, PPKN). Fenomena ini merupakan bentuk eksternalisasi dalam Konstruksionisme Sosial, di mana netizen secara aktif memproduksi makna dan tuduhan. Platform Instagram menjadi arena utama karena, seperti diungkap RA, "*Di sanalah Jule ngebangun image dan followers-nya, dan di situ juga netizen nyocokin bukti-buktinya*". Praktik ini mengubah kolom komentar menjadi ruang pengadilan massa yang ditandai dengan fenomena *mob mentality*, di mana individu merasa sah untuk menghujat karena menganggap sedang membela nilai moral.

Setelah label "*toxic*" dilekatkan, identitas positif Jule sebelumnya langsung dihapus dan digantikan secara total. Pergeseran ini terjadi sangat cepat dan drastis. Menurut RA: "*Pergeserannya drastis banget. Sebelum busuknya ketahuan, Jule dipuja-puja dan dilabeli sebagai 'istri salihah', 'ibu idaman anak tiga' Tapi begitu bukti perselingkuhan valid, semua label positif itu langsung dicabut paksa sama netizen. Identitas lamanya langsung hangus dan diganti total dengan status sebagai pelaku penyimpangan moral.*" (Informan RA, 2023, PPKN). Proses ini adalah tahap objektivasi, di mana konstruksi "Jule; *toxic*" yang awalnya subjektif, berubah menjadi realitas objektif yang disepakati bersama oleh warganet. Label tersebut kemudian diinternalisasi dan dianggap sebagai "kebenaran mutlak", sehingga upaya klarifikasi dari Jule yang menyebut dirinya korban KDRT langsung dibingkai ulang sebagai "*playing victim*" dan ditolak oleh publik.

Konstruksi Label "Toxic" melalui Disonansi Citra dan Pengawasan Kolektif

Fenomena pelekatan label "*toxic*" pada figur publik perempuan di media sosial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses konstruksi yang panjang dan melibatkan berbagai aktor. Berdasarkan data wawancara ASL yang dianalisis dalam penelitian ini, label tersebut terbentuk akibat adanya ketidaksesuaian antara citra ideal yang selama ini dibangun oleh Jule Prastini dengan realita yang terbongkar ke publik. Dalam dokumen WWC tersebut terlihat bahwa sebelum kasus perselingkuhan mencuat, Jule secara konsisten menampilkan dirinya sebagai sosok istri yang salihah, ibu dari tiga anak, dan pasangan dari seorang mualaf Korea yang kerap dipuji sebagai "*family goals*". Citra ini menjadi modal simbolik utama yang membuatnya dipuja oleh warganet. Namun ketika rumor perselingkuhan dengan Safrie Ramadhan mulai tersebar pada akhir Oktober 2025, publik mengalami guncangan akibat disonansi kognitif. Keterkejutan ini menjadi pintu masuk bagi warganet untuk mulai mempertanyakan integritas Jule dan mencari celah untuk memberi penamaan baru. Proses ini sejalan dengan tahap eksternalisasi dalam Teori

Konstruksionisme Sosial Berger dan Luckmann, di mana individu secara aktif memproduksi makna dan interpretasi terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Setelah disonansi citra terjadi, pelekatan label "*toxic*" kemudian diperkuat melalui praktik pengawasan kolektif yang masif dilakukan oleh netizen di platform Instagram. Data wawancara menunjukkan bahwa titik balik utama pelekatan stigma ini adalah ketika warganet melakukan praktik yang disebut sebagai "*detektif-detektifan*". Mereka secara sistematis mencocokkan timestamp, lokasi, dan caption dari unggahan Jule dengan unggahan Safrie Ramadhan. Ketika pola yang dianggap mencurigakan berhasil ditemukan, netizen secara serentak mencap Jule sebagai sosok yang manipulatif dan "*toxic*". Tuduhan ini muncul karena publik merasa telah ditipu oleh citra ibu yang baik yang ditampilkan Jule di depan kamera, sementara di balik layar ia diduga melakukan perselingkuhan demi kepentingan pribadi. Instagram menjadi arena utama berlangsungnya proses ini karena platform tersebut merupakan ruang di mana Jule membangun citra dan basis pengikutnya, sekaligus menjadi tempat netizen membongkar dan menyebarkan bukti-bukti dugaan perselingkuhan. Suasana kolom komentar yang awalnya menjadi ruang apresiasi kemudian bertransformasi menjadi ruang pengadilan massa. Fenomena *mob mentality* terlihat jelas di sini, di mana individu merasa memiliki legitimasi moral untuk melontarkan hujatan karena menganggap dirinya sedang membela nilai-nilai kesucian pernikahan yang telah dinodai.

Puncak dari proses konstruksi ini adalah tahap objektivasi, di mana label "*toxic*" yang awalnya merupakan interpretasi subjektif netizen, berubah menjadi realitas objektif yang disepakati bersama. Data wawancara memperlihatkan bahwa pergeseran label terjadi secara drastis dan tanpa jeda. Label positif seperti "*istri salihah*" dan "*ibu idaman*" yang sebelumnya melekat pada Jule langsung dicabut paksa oleh warganet begitu bukti perselingkuhan dianggap valid. Identitas lama Jule dianggap hangus dan digantikan sepenuhnya dengan status baru sebagai pelaku *penyimpangan moral*. Pada tahap ini, konstruksi "Jule adalah sosok toxic" telah diinternalisasi oleh publik dan dianggap sebagai kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Kondisi ini terlihat dari respons warganet terhadap upaya klarifikasi Jule pada 26 Oktober 2025. Meskipun Jule telah membuat surat terbuka yang berisi pengakuan kesalahan dan permintaan maaf kepada suami, anak-anak, serta brand yang bekerja sama dengannya, narasi tersebut justru dibingkai ulang oleh netizen sebagai bentuk "*playing victim*". Penolakan ini menunjukkan bahwa label "*toxic*" telah menjadi kebenaran mutlak yang tidak lagi memberi ruang bagi Jule untuk memperbaiki citra dirinya.

Konstruksi Label "*Toxic*" melalui Kejutan Citra dan Penguatan Algoritma TikTok

Pelekatan label "*toxic*" pada sosok Jule Prastini merupakan proses konstruksi sosial yang berawal dari kejutan kolektif akibat runtuhnya citra ideal yang selama ini dibangun. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Vivi, mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2024, kesan pertama yang muncul saat kasus perselingkuhan Jule viral di TikTok adalah rasa kaget yang mendalam. Hal ini disebabkan karena sebelum isu tersebut mencuat, Jule dikenal luas sebagai content creator berhijab yang konsisten membagikan kehidupan keluarganya bersama suami mualafnya, Na Daehoon. Citra pasangan "*couple goals*" dan keluarga harmonis yang mereka tampilkan di media sosial telah terinternalisasi kuat di benak publik. Ketika dugaan perselingkuhan muncul, terjadi benturan antara *citra suci* yang selama ini dikonsumsi warganet dengan narasi kelam yang baru tersebar. Ketidaksesuaian ini menciptakan ruang kosong makna

yang kemudian diisi oleh interpretasi dan penilaian kolektif netizen. Kondisi ini sejalan dengan tahap awal konstruksi sosial Berger dan Luckmann, di mana realitas subjektif mulai diguncang dan mendorong individu untuk memproduksi makna baru melalui interaksi sosial.

Setelah kejutan awal, label "*toxic*" mulai menguat dan dilekatkan secara masif melalui peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai bukti berulang. Informan Vivi menjelaskan bahwa titik balik utama terjadi ketika foto dan video yang memperlihatkan Jule bersama laki-laki lain beredar tidak lama setelah rumah tangganya dengan Daehoon bermasalah. Bagi netizen, kemunculan bukti visual secara beruntun ini bukan lagi dipandang sebagai insiden tunggal, melainkan sebagai pola perilaku yang konsisten. Dari sinilah istilah "*toxic*" mulai digunakan secara luas karena dianggap mampu merepresentasikan keseluruhan karakter Jule, bukan hanya satu tindakan perselingkuhan. Penguatan label ini semakin cepat terjadi karena hampir seluruh akun gosip dan kreator konten membahas kasus tersebut dari sudut pandang yang sama, yaitu penghakiman moral. Platform TikTok memegang peran dominan dalam proses ini. Menurut informan Vivi, algoritma TikTok yang terus-menerus menampilkan potongan video, analisis, dan komentar terkait Jule di halaman *For You Page* membuat isu tersebut menjadi konsumsi publik yang tak terhindarkan. Konten yang sama berulang kali muncul sehingga warganet yang awalnya tidak mengikuti kasus tersebut lama-kelamaan turut terpapar dan membentuk opini. Setelah viral di TikTok, narasi negatif kemudian menyebar ke Instagram, X, dan YouTube, sehingga label "*toxic*" berhasil diobjektivasi menjadi realitas bersama yang sulit dibantah.

Pergeseran framing terhadap Jule juga terjadi secara drastis dari identitas positif menuju identitas negatif. Sebelum kasus mencuat, Jule dibingkai sebagai sosok muslimah berhijab, ibu muda, dan istri dari suami Korea yang mualaf. Identitas ini membuatnya dipandang sebagai figur inspiratif oleh banyak orang. Namun setelah bukti perselingkuhan dianggap valid, seluruh framing positif tersebut runtuh dan digantikan oleh label-label merendahkan seperti "pelakor", "tukang selingkuh", "murahan", hingga "nggak punya harga diri". Informan Vivi menilai bahwa label "*toxic*" kemudian menjadi istilah yang paling dominan karena dianggap lebih komprehensif dalam menggambarkan rangkaian perilaku Jule setelah bercerai. Proses penggantian identitas ini menunjukkan bahwa di ruang media sosial, identitas seseorang sangat rapuh dan dapat dihapus paksa oleh konsensus kolektif. Ketika label negatif telah mengkristal, upaya individu untuk mempertahankan identitas lamanya menjadi hampir mustahil dilakukan.

Bahasa dan simbol visual yang digunakan warganet dalam kasus Jule menunjukkan bahwa penilaian publik tidak hanya tertuju pada tindakan perselingkuhan, tetapi juga menyasar identitas Jule sebagai perempuan dan ibu. Berdasarkan pengamatan informan Vivi, kata-kata yang paling sering muncul di kolom komentar adalah "pelakor", "murahan", "red flag", "nggak tahu malu", "gonta-ganti cowok", hingga ungkapan kasihan kepada Daehoon. Pilihan diksi tersebut mengandung muatan moral yang sangat kuat dan menempatkan Jule pada posisi sebagai pihak yang sepenuhnya bersalah. Kata "murahan" dan "nggak tahu malu" secara eksplisit menyerang martabat Jule sebagai perempuan, sementara frasa "kasihan Daehoon" menempatkan mantan suaminya pada posisi korban yang mulia. Hal ini mengindikasikan adanya standar ganda dalam masyarakat, di mana perempuan yang melakukan perselingkuhan menerima sanksi bahasa yang jauh lebih kejam dibandingkan laki-laki.

Simbol visual juga memainkan peran krusial dalam memperkuat citra negatif Jule. Informan Vivi menyoroti penyebaran foto Jule tanpa hijab bersama laki-laki yang diduga selingkuhannya di dalam lift sebagai momen yang paling memengaruhi persepsi publik. Foto

tersebut kemudian diedit menjadi meme dan dijadikan bahan konten TikTok secara masif. Selain itu, banyak video yang sengaja membandingkan penampilan Jule saat masih berhijab dengan penampilannya setelah melepas hijab dan tampil lebih terbuka. Perbandingan visual ini menciptakan narasi bahwa perubahan penampilan fisik Jule adalah bukti langsung dari perubahan moralnya. Padahal keduanya merupakan ranah yang berbeda. Fenomena ini mencerminkan norma patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia, di mana hijab dipahami sebagai simbol kesucian dan kepatuhan perempuan. Ketika simbol tersebut dilepas, publik secara otomatis mengaitkannya dengan kejahatan moral, sehingga sanksi sosial yang diterima Jule menjadi berlipat ganda.

Penggunaan tagar juga berfungsi sebagai alat untuk mengabadikan narasi negatif dan memastikan stigma tersebut terus hidup. Hashtag yang berisikan nama Jule dan kata kunci perselingkuhan membuat seluruh konten negatif terkumpul dalam satu ruang digital. Akibatnya, ketika seseorang mencari nama Jule di mesin pencari media sosial, hasil yang muncul sebagian besar adalah konten yang membahas aib, perceraian, dan perubahan penampilannya. Mekanisme ini membuat jejak digital Jule terperjara dalam satu narasi tunggal dan menyulitkannya untuk membangun citra baru. Ditambah lagi, akun-akun gosip dan kreator TikTok dengan jumlah pengikut besar berperan sebagai penggiring opini utama. Mereka mengemas kronologi kasus disertai opini pribadi yang provokatif, sehingga cara pandang publik terhadap Jule semakin terkonstruksi secara sepihak.

Label "*toxic*" pada Jule tidak berhenti pada momen viral awal, melainkan terus direproduksi oleh warganet melalui mekanisme pengungkitan kembali kasus lama setiap kali muncul isu baru. Informan Vivi menjelaskan bahwa narasi negatif ini terus hidup karena rangkaian peristiwa yang menimpa Jule seolah tidak pernah selesai. Setelah isu perselingkuhan pertama, muncul kabar kedekatannya dengan laki-laki lain, kemudian kontroversi pelepasan hijab, hingga yang terbaru adalah dugaan kehamilannya. Setiap kali ada peristiwa baru, netizen secara otomatis mengaitkannya kembali dengan kasus perselingkuhan yang terjadi pada Oktober 2025. Pola ini menciptakan lingkaran setan di mana identitas Jule di mata publik seolah terkunci pada satu label dan tidak diberi ruang untuk berubah atau bertumbuh. Kondisi ini merupakan bentuk penghakiman kolektif yang melampaui kritik moral terhadap tindakan awalnya.

Proses reproduksi ini semakin kuat karena Jule memilih untuk tidak memberikan klarifikasi terbuka terkait tuduhan perselingkuhan. Menurut pengamatan informan Vivi, Jule justru tetap aktif mengunggah konten aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Sikap tersebut ditafsirkan oleh netizen sebagai bentuk ketidakpedulian atau pembenaran terhadap kesalahannya, sehingga memicu hujatan yang semakin keras. Bahkan ketika pasangan baru Jule mengunggah Instagram Story yang dianggap tidak menunjukkan penyesalan, respons warganet justru semakin *agresif* dengan tuduhan bahwa mereka menormalisasi perselingkuhan. Tanpa adanya narasi tandingan dari pihak Jule, ruang publik sepenuhnya dikuasai oleh asumsi dan interpretasi warganet. Akibatnya, label "*toxic*" terasa semakin sah dan meyakinkan karena terus "dibuktikan" oleh peristiwa-peristiwa baru yang muncul berulang.

Sebagai refleksi kritis, informan Vivi yang merupakan mahasiswa ilmu sosial menilai bahwa fenomena ini adalah perpaduan antara penegakan norma sosial dan penghakiman kolektif yang berlebihan. Di satu sisi, kritik terhadap perselingkuhan memang wajar muncul karena tindakan tersebut melanggar nilai kesucian pernikahan yang dijunjung tinggi di masyarakat Indonesia. Namun di sisi lain, respons warganet telah berkembang menjadi digital lynching, di

mana hampir semua aktivitas Jule saat ini tetap dikaitkan dengan masa lalunya. Baik isu kehamilan maupun unggahan foto biasa di media sosial, komentar yang muncul selalu membawa-bawa kasus perselingkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembentukan opini, tetapi juga sebagai penjara identitas. Sebuah label yang pernah dilekatkan dapat terus melekat seumur hidup, bahkan ketika kehidupan seseorang telah memasuki fase yang berbeda. Fenomena ini menjadi cerminan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap perempuan, khususnya yang berstatus ibu dan mantan istri, masih jauh lebih berat dan kejam dibandingkan terhadap laki-laki.

Konstruksi Label "*Toxic*" melalui Kejutan Citra dan Viralitas TikTok

Proses pelekatan label "*toxic*" pada Jule Prastini dimulai dari reaksi kaget kolektif yang muncul ketika citra ideal yang selama ini dikonsumsi publik runtuh secara tiba-tiba. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Mei, mahasiswa D4 Usaha Perjalanan Wisata angkatan 2022, kesan pertama yang ia rasakan saat mengetahui kasus perselingkuhan Jule melalui TikTok adalah keterkejutan yang jujur dan tidak terduga. Dalam benak informan muncul pertanyaan "kok bisa sih Jule selingkuh?" karena citra Na Daehoon yang ditampilkan di konten mereka selama ini adalah sosok suami yang baik, perhatian, dan menarik secara fisik. Ketimpangan antara citra "*couple goals*" yang selalu dipamerkan dengan realita perselingkuhan inilah yang memicu rasa tidak percaya pada publik. Kejutan awal ini menjadi fondasi penting dalam proses konstruksi label, karena disonansi kognitif mendorong warganet untuk segera mencari penjelasan dan penamaan baru terhadap perilaku Jule yang dianggap menyimpang dari norma.

Label "*toxic*" kemudian muncul dan menguat seiring dengan viralitas kasus di TikTok serta masifnya pembahasan berulang oleh kreator konten. Menurut informan Mei, istilah tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan lahir karena kasusnya terus-menerus dibahas dan dikaitkan dengan perlakuan Jule yang dinilai menyimpang. Berbagai video analisis yang berseliweran di *For You Page* memperkuat interpretasi bahwa perilaku Jule mencerminkan pola hubungan yang tidak sehat. Platform TikTok menjadi arena utama konstruksi ini karena, seperti yang diungkap informan, kasus tersebut memang viral pertama kali dari TikTok sebelum akhirnya menyebar ke aplikasi lain. Algoritma TikTok yang menampilkan konten serupa secara berulang membuat warganet yang awalnya tidak mengikuti isu tersebut akhirnya ikut terpapar dan membentuk opini. Framing terhadap Jule pun mengalami pergeseran drastis. Sebelum viral, Jule dibingkai sebagai sosok dengan citra positif. Namun setelah publik mengetahui kelakuan yang dianggap sebenarnya melalui isu perselingkuhan dengan *Safrie*, *framing* tersebut langsung berubah total menjadi negatif. Identitas lamanya dihapus dan digantikan oleh stigma baru yang dilekatkan secara kolektif oleh netizen.

Bahasa yang digunakan warganet dalam mengomentari kasus Jule menunjukkan adanya penegakan norma kesetiaan yang sangat kuat di masyarakat, sekaligus penggunaan humor sinis sebagai senjata kritik. Informan Mei menuturkan bahwa meskipun banyak komentar kasar yang beredar, ia lebih menyoroti frasa-frasa yang tidak vulgar namun tetap sarat makna seperti "*free sale*" dan "*dikasih oppa malah milih opet*". Menurutnya, pilihan kata tersebut merupakan bentuk kekecewaan dan penilaian negatif netizen terhadap keputusan Jule meninggalkan suami yang dianggap ideal demi pasangan lain. Diksi "oppa" dan "opet" secara simbolis merepresentasikan perbandingan antara Daehoon sebagai suami Korea yang mualaf dengan Safrie yang dipersepsikan lebih rendah statusnya. Penggunaan bahasa ini mengindikasikan bahwa netizen

tidak hanya mengecam tindakan perselingkuhan, tetapi juga menilai pilihan Jule sebagai keputusan yang tidak logis dan merendahkan martabatnya sendiri.

Selain bahasa verbal, simbol visual berupa meme turut memperkuat citra negatif Jule secara masif dan menghibur. Informan Mei mengingat meme yang mengejek bentuk behel Jule miring sebagai contoh konten yang lucu namun tetap merendahkan. Lebih dari itu, cuplikan video Jule dengan potongan kalimat "*ya udah aku selingkuh beneran aja*" juga dijadikan bahan meme yang berulang kali diunggah. Potongan kalimat tersebut, meskipun diambil dari konteks tertentu, digunakan netizen untuk menciptakan gambaran bahwa Jule dengan enteng mengakui kesalahannya tanpa rasa bersalah. Simbol visual semacam ini bekerja lebih cepat daripada teks karena mudah diingat, dibagikan, dan memicu tawa kolektif yang pada akhirnya melegitimasi stigma "*toxic*". Sementara itu, penggunaan tagar tidak terlalu beragam menurut informan Mei. Tagar yang paling dominan hanya *#jule* dan *#Daehoon*. Kesederhanaan tagar ini justru membuat seluruh konten negatif terpusat pada dua nama tersebut, sehingga jejak digital Jule semakin sulit lepas dari narasi perselingkuhan.

Narasi negatif tentang Jule terus direproduksi karena kasusnya sudah terlanjur viral dan Jule sendiri kerap memunculkan gebrakan baru yang kembali memanaskan diskusi publik. Informan Mei menilai bahwa selama ada akun gosip atau konten kreator yang mengungkit kembali kasus lama, diskusi tersebut akan tetap ramai. Kondisi ini diperparah oleh persepsi bahwa Jule "menolak redup" karena terus memunculkan konten atau isu baru yang memicu perdebatan. Siklus ini membuat label "*toxic*" tidak pernah benar-benar padam, melainkan terus diperbarui dan dihidupkan kembali oleh algoritma dan perilaku netizen. Upaya Jule untuk melawan stigma, seperti ketika ia menuduh mantan suaminya melakukan KDRT, justru mendapat penolakan keras. Informan Mei menyebut bahwa tuduhan KDRT tersebut dianggap tidak benar oleh publik dan hanya dilihat sebagai pembelaan yang tidak masuk akal. Bahkan ketika ada warganet yang masih membela Jule dengan argumen bahwa bagaimanapun ia tetap seorang ibu, pembelaan tersebut langsung diserang balik dengan bukti perilaku Jule bersama anak-anaknya dan kedekatannya dengan Safrie yang dinilai membuat mantan suaminya emosi hingga membahasnya di siaran langsung.

Dalam refleksi kritisnya, informan Mei yang berasal dari rumpun ilmu sosial terapan menilai bahwa label "*toxic*" muncul karena tindakan Jule dipandang tidak sesuai dengan nilai yang dipegang masyarakat, terutama nilai kesetiaan dalam pernikahan. Sebagai istri dan ibu, Jule memikul ekspektasi moral yang lebih tinggi, sehingga ketika norma tersebut dilanggar, reaksi dan penilaian publik menjadi jauh lebih kuat. Namun informan juga menyoroti bahwa warganet cenderung terlalu cepat menghakimi seseorang hanya berdasarkan informasi yang viral di media sosial, tanpa menunggu kebenaran utuh. Hingga saat ini informan mengaku belum menemukan alasan yang logis dan tepat mengapa Jule memilih berselingkuh, karena narasi KDRT yang awalnya disampaikan Jule kemudian dibantah. Ketidakjelasan motif inilah yang membuat ruang opini publik diisi oleh asumsi, spekulasi, dan penghakiman. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan untuk menciptakan kebenaran versi massa dalam waktu singkat, meskipun kebenaran tersebut belum tentu merepresentasikan fakta yang sebenarnya terjadi.

Konstruksi Label "*Toxic*" dari Viralitas Video hingga Konsensus Persepsi

Proses pelekatan label "*toxic*" pada Jule Prastini dimulai ketika kasusnya pertama kali viral di TikTok dan langsung dibanjiri komentar bernada negatif. Berdasarkan wawancara dengan informan Vika, mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2023, kesan awal yang ia tangkap adalah keramaian diskusi yang didominasi oleh opini miring. Keramaian ini menunjukkan bahwa media sosial bekerja sebagai ruang publik digital di mana opini cepat terbentuk sebelum kebenaran utuh terverifikasi. Label "*toxic*" sendiri muncul bukan dari satu sumber tunggal, melainkan dari komentar warganet yang menilai sikap atau unggahan Jule sebagai sesuatu yang menyimpang dan memicu konflik. Menurut informan Vika, biasanya satu video yang berhasil viral akan menjadi titik awal penyebaran label tersebut. Video itu kemudian dipotong, dianalisis, dan diberi narasi oleh kreator lain sehingga maknanya meluas. Sebelum label "*toxic*" menjadi dominan, *framing* awal yang digunakan warganet adalah istilah seperti "drama" atau "kontroversial". Namun seiring waktu, *framing* tersebut bergeser ketika semakin banyak komentar negatif yang berulang dan menguatkan satu persepsi yang sama. Pengulangan opini inilah yang membuat label "*toxic*" mengkristal dan dianggap sebagai kebenaran kolektif. TikTok dan Instagram menjadi platform paling berpengaruh dalam proses ini karena kecepatan penyebaran kontennya tinggi. Fitur repost dan kolom komentar membuat satu narasi bisa menyebar lintas akun dalam hitungan jam, sehingga konstruksi stigma terjadi secara masif dan simultan.

Bahasa yang digunakan warganet dalam kasus Jule mencerminkan penilaian moral yang cepat dan kategoris. Informan Vika mencatat kata-kata yang paling sering muncul adalah "*toxic*", "*red flag*", dan "lebay". Istilah "*red flag*" yang awalnya berasal dari diskursus psikologi hubungan, kini digunakan secara masif untuk menandai perilaku yang dianggap tidak baik dan berpotensi merugikan. Sementara kata "lebay" digunakan untuk merendahkan ekspresi emosi atau pembelaan Jule yang dianggap berlebihan. Ketiga kata ini bekerja sebagai label singkat yang praktis dan mudah dipahami, sehingga mempercepat proses stigmatisasi tanpa perlu argumentasi panjang. Selain teks, simbol visual berupa meme dan potongan video yang diedit ulang juga berperan besar dalam membentuk opini. Informan Vika menekankan bahwa konten editan yang menampilkan sisi negatif Jule terlihat lebih meyakinkan bagi publik karena dikemas secara visual dan emosional. Edit-an tersebut memotong konteks asli dan hanya menyorot bagian yang memicu reaksi negatif, sehingga warganet yang melihatnya langsung menarik kesimpulan tanpa mencari sumber utuh. Penggunaan *hashtag* turut memperkuat narasi negatif dengan cara mengelompokkan seluruh opini miring ke dalam satu topik pencarian. Hal ini membuat narasi negatif lebih mudah viral, lebih mudah ditemukan, dan akhirnya dianggap sebagai representasi utama dari sosok Jule di ruang digital.

Label "*toxic*" yang melekat pada Jule bertahan karena narasi negatif terus diulang, direpost, dan dijadikan bahan konten ulang oleh warganet. Mekanisme ini menciptakan lingkaran reproduksi stigma di mana kebenaran dibangun melalui frekuensi, bukan akurasi. Informan Vika menilai bahwa ketika banyak orang membicarakan hal yang sama secara berulang, informasi tersebut akhirnya dianggap benar oleh publik. Logika "viral: benar" menjadi dominan di media sosial karena kecepatan informasi mengalahkan proses verifikasi. Kondisi ini diperparah oleh upaya klarifikasi atau pembelaan dari pihak Jule yang, menurut pengamatan informan, tetap mendapat respons pro dan kontra. Bahkan sebagian besar warganet tidak percaya terhadap klarifikasi tersebut karena opini negatif sudah terlanjur mengkristal terlebih dahulu. Fenomena

ini menunjukkan bahwa di ruang digital, yang pertama kali membangun narasi akan memiliki keunggulan dalam mendefinisikan realitas.

Refleksi kritis informan Vika sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah menyoroti adanya standar ganda yang tajam terhadap perempuan dalam kasus ini. Ia menilai bahwa perempuan lebih sering menerima penilaian moral yang lebih keras dibandingkan laki-laki untuk kasus yang serupa. Hal ini berkaitan erat dengan norma sosial yang menuntut perempuan bersikap lembut, sabar, dan tidak berlebihan. Ketika Jule dianggap melanggar ekspektasi tersebut melalui sikap atau unggahan yang dipersepsikan *provokatif*, ia langsung dilabeli negatif tanpa ruang abu-abu. Pada akhirnya, informan Vika menyimpulkan bahwa label "*toxic*" pada Jule lebih tepat disebut sebagai bentuk penghakiman *kolektif*. Opini umum telah terbentuk di masyarakat meskipun tidak semua informasi diketahui secara lengkap. Media sosial di sini tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga memproduksi kebenaran versi mayoritas yang sulit dibantah oleh individu, apalagi jika individu tersebut adalah perempuan figur publik.

KESIMPULAN

Konstruksi label tidak semata-mata muncul begitu saja pada kasus figur Jule. Label '*toxic*' diawali dengan adanya pertentangan citra yang dibangun oleh Jule di sosial media dengan realitas yang terungkap. Kemudian, netizen melakukan pengawasan kolektif dengan melakukan eksternalisasi dan kontruksionisme sosial terhadap rumor yang beredar tentang perselingkuhan Jule. Netizen secara aktif memproduksi makna dan menyebarkan opini pada bermacam platform sosial media seperti Instagram, TikTok, X, dan lainnya dengan berbagai bukti dan pola keterkaitan antara waktu, lokasi, unggahan konten, dan caption. Dengan adanya bukti yang kuat, serta pengakuan yang dilakukan oleh Jule, label '*toxic*' yang berada pada dirinya menjadi lebih lekat. Instagram dan TikTok yang sebelumnya menjadi arena Jule untuk membangun dan menunjukkan citranya sebagai 'istri shalihah' 'ibu idaman' dan '*family goals*' kian tergeser menjadi '*toxic*' karena adanya kesepakatan bersama yang diinternalisasi dan dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh publik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya komentar negatif pada postingan, meme, hingga konten pembahasan kasus perselingkuhan Jule yang dilakukan oleh influencer. Penggunaan simbol hashtag juga menjadi alasan mengapa stigma negatif Jule tetap hidup, hal ini dikarenakan hashtag dapat mempermudah pengguna sosial media untuk berkumpul dalam suatu ruang dengan pembahasan yang sama. Semakin banyak seseorang mencari dan memberikan komentar mengenai suatu hashtag, maka semakin naik dan menetap pula hashtag dari subjek atau objek yang dibahas. Dalam konteks ini, label '*toxic*' pada Jule terus direproduksi secara kolektif oleh pengguna sosial media sehingga memperoleh legitimasi sebagai narasi dominan.

Adapun saran dari peneliti yaitu bagi pembaca untuk tetap menggali kebenaran terhadap suatu informasi yang beredar di sosial media dan tetap menjaga tutur kata dan tindakan yang dilakukan baik itu di kehidupan sehari-hari maupun di sosial media, hal ini dilakukan untuk mencegah adanya hal negatif yang tidak diinginkan. Bagi pihan informan, diharapkan untuk tetap membangun dan mengelola identitasnya secara positif baik di lingkungan sehari-hari maupun di sosial media, serta tetap menggunakan sosial media secara bijak. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menambah dan memperluas ilmu sosial mengenai labeling, khususnya label '*toxic*' yang diberlakukan kepada figur viral di media sosial berdasarkan sudut pandang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). *SAGE Publications*.
- Teori Penjulukan. (2005, Desember). *MEDIATOR*, 6, 297-306.
- Altamira, M. B. (2023, Juni). FENOMENA CANCEL CULTURE DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 36-45. 10.7454/jvi.v10i1.1177
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders Studies in the Sociology of Deviance*. The Free Press.
- Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. (2008, Desember). *MEDIATOR*, 9(2).
- Mutiaz, I. R. (2019). Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial Melalui Tema Fantasi Selebgram di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(1).
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Leite, J. A., et al. (2020). Toxic Language Detection in Social Media.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Saragih, R. P., & Ramadhan, W. (2025). *Dinamika labeling “Anak Abah” sebagai kritik pemerintah di era media sosial*. COMMTEMPORER: Jurnal Komunikasi Kontemporer, 2(1), 69–83. <https://ojs.bakrie.ac.id/index.php/CJIK/article/view/531>
- Rahma, R. M., Kurnia, A., Ramdhani, A. N., & Listyani, R. H. (2024). *Kajian interaksionisme simbolik terhadap pengakuan non-binery mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam media sosial Twitter*. JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora), 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15574>